BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Etnis Jawa

Suku Jawa merupakan suku terbesar diIndonesia, baik dalam jumlah maupun luas penyebarannya. Mereka kerap menyebut dirinya sebagai **Wong Jowo** atau **Tiang Jawi.** Orang Jawa telah menyebar hampir ke semua pulau besar di Indonesia sejak abad ke-18. Selain menyebar di wilayah nusantara, suku Jawa pada saat itu juga sudah dibawa ke Suriname (Amerika Selatan), ke Afrika Selatan, dan ke Haiti di Lautan Teduh (Pasifik) oleh Belanda. Menurut populasi aslinya, suku Jawa menempati wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun di luar wilayah itu, sebagian provinsi Jawa Barat juga banyak suku Jawa, seperti Cirebon, Indramayu, Jakarta, dan Banten. Di wilayah Sumatra, **suku Jawa** paling banyak adalah di wilayah Lampung. Sisanya menyebar ke seluruh pulau besar di Indonesia[1]

A. Pusat Konsentrasi Budaya Suku Jawa

Berdasarkan pengaruh budaya sosial masyarakatnya, daerah daerah yang menjadi konsentrasi kebudayaan suku Jawa adalah daerah Banyumas, Kedu,

[1] Wong Jowo/Tentang Suku Jawa 1/http://sukujawa.com/?p=5,/diakses pada Selasa 10 Juli 2012/pukul 18.00 WIB

Madiun, Malang, Kediri, Yogyakarta, dan Surakarta.Yogyakarta dan Surakarta dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa yang bercorak pada kebudayaan istana (kraton). Masyarakat di sekitar pantai utara dan timur lebih dikenal sebagai orang Jawa Pesisiran.[2]

B. **Sistem Sosial Masyarakat Suku Jawa**

Masyarakat Jawa mengenal sistem lapisan masyarakat yang nyata perbedaannya. Yaitu antara lain:

- Bendoro atau Bendoro Raden, yaitu golongan bangsawan keturunan raja-raja.
- Priyayi, yaitu para kaum terpelajar yang memang biasanya berasal dari golongan bangsawan juga.
- Wong cilik, yaitu golongan sosial paling bawah, seperti golongan petani di sekitar desa.[3]

Pada kenyataannya sekarang, perbedaan tersebut kian memudar seiring dengan peradaban masyarakat yang semakin berkembang. Sistem kekerabatan masyarakat suku Jawa menganut prinsip bilateral. Kerabat-kerabat dari pihak bapak atau ibu dipanggil dengan sebutan yang sama. Misalnya *Bibi* untuk menyebut adik perempuan dari bapak atau dari ibu.

---

[2] Wong Jowo/Tentang Suku Jawa 1/http://sukujawa.com/?p=5/Diakses Pada Selasa 10 juli 2012/Pukul 18.00 WIB

[3] Wong Jowo/Tentang Suku Jawa 1/Http://Sukujawa.Com/?P=5/Diakses Pada Selasa 10 Juli 2012/Pukul 18.00 WIB

C. Bahasa Suku Jawa

Masyarakat Jawa dalam berkomunikasi satu sama lain sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat. Penggunaan bahasa pada tingkat tertentu dipengaruhi juga oleh orang Jawa dalam kelas tertentu. Secara resmi, bahasa Jawa dibedakan atas tiga tingkatan, antara lain sebagai berikut :

- Bahasa *ngoko*, yaitu bahasa yang dipakai untuk orang yang sudah dikenal dekat dan akrab, atau dipakai untuk berbicara kepada orang yang lebih muda
- Bahasa karma (*Kromo*), yaitu bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang tingkat sosialnya lebih tinggi, seperti petani berbicara kepada golongan priyayi.
- Bahasa madya, yaitu bahasa variasi dari penggunaan bahasa ngoko dan bahasa karma.[4]

Di luar ketiga bahasa tersebut, dikenal dengan bahasa **kedaton**, yaitu bahasa yang digunakan di lingkungan keraton. Orang Jawa terkenal dengan stereotip sifatnya yang lemah lembut, sopan, dan halus. Namun masyarakat Jawa tidak suka berterus terang, tidak bersifat terbuka. Mereka lebih suka menyembunyikan perasaan mereka terhadap suatu hal. Ini dikarenakan orang suku Jawa mengutamakan keharmonisan dan *tepa selira* (tenggang rasa). Namun tidak

[4] Wong Jowo/Tentang Suku Jawa 1/Http://Sukujawa.Com/?P=5/Diakses Pada Selasa 10 Juli 2012/Pukul 18.00 WIB

semua orang suku Jawa suka menyembunyikan perasaannya. Masyarakat di daerah pesisir lebih terbuka daripada nonpesisir. Beberapa wilayah di Jawa Timur juga mempunyai sifat yang lebih ekspresif, terus terang, dan egaliter. [5]

3.1.2 Bahasa Sunda

3.1.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi. Adapun menurut Plato memberikan definisi mengenai bahasa yaitu :

> "Bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut (Plato)"

Sedangkan menurut Carrol definisi bahasa adalah :

> " Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia"

Definisi berbeda juga di ungkapkan oleh Wibowo, Walija (1990 : 4) yang mengungkapkan definisi bahasa adalah :

---

[5] Wong Jowo/Tentang Suku Jawa 1/Http://Sukujawa.Com/?P=5/Diakses Pada Selasa 10 Juli 2012/Pukul 18.00 WIB

"komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud dan pendapat kepada orang lain."[6]

Dengan kata lain Bahasa adalah suatu tanda, baik lisan, gerakan maupun tulisan, yang mampu dimengerti oleh orang lain dan mampu menjadi media dalam bertukar pikiran, wawasann dan perasaan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

3.1.2.2 Fungsi Bahasa

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3) dimana penjelasan dari fungsi bahasa yaitu:

1. **Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri**
   Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya.
2. **Bahasa sebagai Alat Komunikasi**
   Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan

[6]Rivaldiligia/Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli/17-03-2012/ http://rivaldiligia.wordpress.com/2012/03/17/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/diakses 01-04-2012/ pukul 21.00 WIB

sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997 : 4).

3. **Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial**
   Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5).
4. **Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial**
   Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.[7]

3.1.2.3 Tentang Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di sebagian besar provinsi Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi di mana penutur

[7] Khairil /Hakikat Dan Fungsi Bahasa/http://khairilusman.wordpress.com/2011/11/12/hakikat-dan-fungsi-bahasa/diakses pada tanggal 01-04-2012/pukul 21.00WIB

bahasa ini semakin berkurang), melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes dan Majenang, Cilacap Jawa Tengah, dan di kawasan selatan provinsi Banten. Dari segi linguistik, bersama bahasa Baduy, bahasa Sunda membentuk suatu rumpun bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa.[8]

3.1.2.4 Sejarah Dan Penyebaran Sunda

Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda. Namun demikian, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap. Banyak nama-nama tempat di Cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya. Ironisnya, nama Cilacap banyak yang menentang bahwa ini merupakan nama Sunda. Mereka berpendapat bahwa nama ini merupakan nama Jawa yang "disundakan", sebab pada abad ke-19 nama ini seringkali ditulis sebagai "Clacap". Selain itu menurut beberapa pakar bahasa Sunda sampai sekitar abad ke-6 wilayah penuturannya sampai di sekitar Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah, berdasarkan nama "Dieng" yang dianggap sebagai nama

[8] Nuno/Sastra Sunda/http://nunostory.net63.net/sastra/sastra-sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012 Pukul 07.00 WIB

Sunda (asal kata dihyang yang merupakan kata bahasa Sunda Kuna). Seiring mobilisasi warga suku Sunda, penutur bahasa ini kian menyebar. Misalnya, di Lampung, di Jambi, Riau dan Kalimantan Selatan banyak sekali, warga Sunda menetap di daerah baru tersebut.[9]

3.1.2.5 Variasi Dalam Bahasa Sunda

Dialek (basa wewengkon) bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai tercampur bahasa Jawa. Para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek yang berbeda. Dialek-dialek ini adalah:

a. Dialek Barat (Dialek Barat dipertuturkan di daerah Banten selatan).
b. Dialek Utara (Dialek Utara mencakup daerah Sunda utara termasuk kota Bogor dan beberapa bagian Pantura).
c. Dialek Selatan (Dialek Selatan adalah dialek Priangan yang mencakup kota Bandung dan sekitarnya).
d. Dialek Tengah Laut (Dialek Tengah Timur adalah dialek di sekitar Majalengka).

[9] Nuno/Sastra Sunda/http://nunostory.net63.net/sastra/sastra-sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012 Pukul 07.00 WIB

e. Dialek Timur Laut (Timur Laut adalah dialek di sekitar Kuningan, dialek ini juga dipertuturkan di beberapa bagian Brebes, Jawa Tengah).

f. Dialek Tenggara (Dialek Tenggara adalah dialek sekitar Ciamis).

Sunda Kuna adalah bentuk bahasa Sunda yang ditemukan pada beberapa catatan tertulis, baik di batu (prasasti) maupun lembaran daun kering (lontar). Tidak diketahui apakah bahasa ini adalah dialek tersendiri atau merupakan bentuk yang menjadi pendahulu bahasa Sunda modern[10]

3.1.2.6 Fonologi Bahasa Sunda

Saat ini Bahasa Sunda ditulis dengan Abjad Latin dan sangat fonetis. Ada lima suara vokal murni (a, é, i, o, u), dua vokal netral, (e (pepet) dan eu (ɤ), dan tidak ada diftong. Fonem konsonannya ditulis dengan huruf p, b, t, d, k, g, c, j, h, ng, ny, m, n, s, w, l, r, dan y. Konsonan lain yang aslinya muncul dari bahasa Indonesia diubah menjadi konsonan utama: f -> p, v -> p, sy -> s, sh -> s, z -> j, and kh -> h. Terdapat beberapa pengelompokan dalam fonologi Bahasa Sunda yaitu:[11]

[10] Nuno/Sastra Sunda/http://nunostory.net63.net/sastra/sastra-sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012 Pukul 07.00 WIB

[11] Nuno/Sastra Sunda/http://nunostory.net63.net/sastra/sastra-sunda/diakses pada tanggal 22 April 2012 Pukul 07.00 WIB

A. Vokal

	depan	madya	belakang
tertutup	i:		u:
tengah	v	ə	o
Hampir terbuka	(ɛ)	ɤ	(ɔ)
terbuka	a		

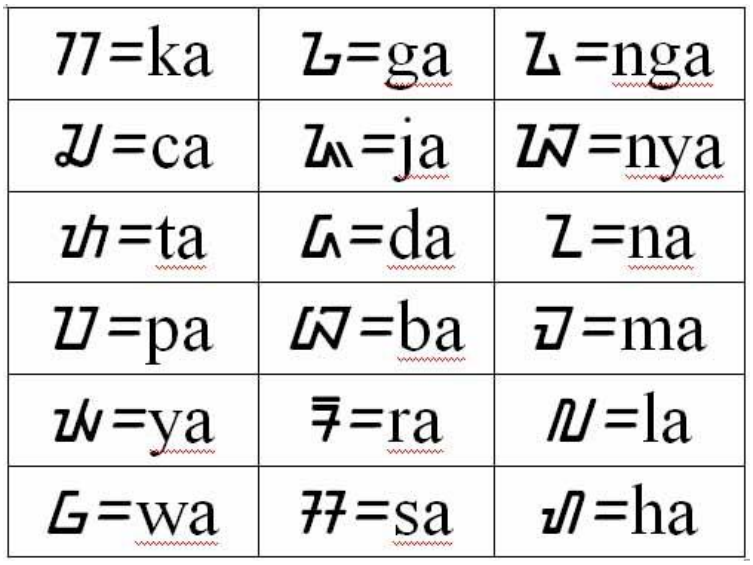
B. Konsonan suara

	Bibir	gigi	Langi2 keras	Langit2 lunak	celah
Sengau	m	n	ɲ	ɲ	
Letap	p b	t d	c ɟ	k g	ʔ
Desis		s			h
Getar/sisi		1r			
Hampiran	w		j		

C. **Aksara Sunda**

Ha	Na	Ca	Ra	Ka
Da	Ta	Sa	Wa	La
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

Gambar 3.1
Aksara Sunda Kuna



sumber : www.google.co.id

3.1.2.7 *Undak Usuk* Bahasa Sunda

Menurut Lukmana (2004:27), istilah *undak usuk* bahasa berpadanan dengan istilah *speech levels*. Undak usuk bahasa Sunda adalah suatu sistem penggunaan variasi bahasa Sunda halus, sedang, dan kasar. Berdasar pada sejarahnya, munculnya undak usuk bahasa Sunda disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa pada kehidupan budaya Sunda. Kontak bahasa Sunda dan bahasa Jawa secara intensif terjadi ketika Sultan Agung menguasai tanah Pasundan. Salah satu unsur bahasa Jawa yang berupa *unggah-ungguh ing boso* diadopsi ke dalam sistem bahasa Sunda. Jadi, undak usuk dalam bahasa Sunda muncul setelah daerah Pasundan dikuasai Mataram (Rosidi, 2004:30)[12]

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa asalnya bahasa Sunda tidak memiliki undak usuk. Hal ini tampak pada pemakaian bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten Selatan (Pandeglang sampai daerah Baduy) dan Kuningan sebelah timur yang berbatasan dengan Jawa Tengah (Cibingbin). Bukti lainnya bahwa bahasa Sunda asalnya tidak memiliki undak usuk terdapat dalam manuskrip (naskah) lama, seperti Carita Parahiyangan, Siksa Kanda Ng

[12] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

Karesian, dan Amanat Galunggung yang ditulis pada abad 16; dan prasasti-prasasti, seperti Batutulis, Kawali, dan Kabantenan.

Karena undak usuk bahasa Sunda berasal dari bahasa Jawa, maka banyaklah terdapat kesamaan (MacDougall, 1994:1). Persamaannya ialah undak usuk bahasa Jawa dan bahasa Sunda terbagi menjadi tiga tingkatan. Selain itu, terdapat kosakata yang sama dalam penggunaan undak usuk baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Sunda. [13]

Untuk membuktikan hal tersebut di atas Coolsma (1985:15) pernah mengadakan penelitian kontrastif mengenai undak usuk bahasa Jawa dan undak usuk bahasa Sunda. Dia membandingkan 400 kata halus dan 400 kata kasar. Hasilnya ditemukan 300 kata halus dan 275 kata kasar bahasa Sunda yang berasal dari bahasa Jawa. Akan tetapi dalam pemakaiannya bercampur aduk.

Menurut Prawirasumantri (2000:5) pembagian pengguna undak usuk bahasa Sunda berdasar kepada hal-hal berikut:

1. Ragam hormat dipergunakan untuk berbicara kepada:
    a. Orang yang lebih tua usianya dan lebih tinggi status sosialnya.
    b. Orang yang baru dikenal atau belum akrab.

[13] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

c. Membicarakan orang yang lebih tua usianya dan lebih tinggi status sosialnya.

d. Membicarakan diri sendiri atau sesama dengan menggunakan ragam hormat[14]

2. Ragam akrab dipergunakan untuk berbicara kepada:

a. orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya,

b. orang yang sudah sangat akrab.

c. membicarakan orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya.

d. pada situasi wajar.

e. suasana formal akademis atau tulisan ilmiah

Bila dilihat dari konsepnya, pembagian penggunaan undak usuk bahasa Sunda seperti di atas, akan tampak bahwa penggunaan undak usuk bahasa Sunda bersifat heterogen.

Konsep penggunaan bahasa didasari oleh teori dari de Saussure (1988:88). Menurut teori ini konsep penggunaan disebut dengan

[14] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

istilah parole. Parole adalah bahasa sebagaimana pemakaiannya, karena itu sangat tergantung pada faktor-faktor linguistik ekstern. [15]

Fishman (1972:149) membedakan varia-si bahasa menurut para pemakai (users) dan pemakaiannya (uses). Variasi bahasa menurut para pemakai disebut dialek, sedangkan variasi bahasa menurut pemakaiannya disebut register.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, Halliday dalam Fishman menyatakan variasi bahasa yang dimaksud adalah register. Variasi tersebut dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, lawan berbicara, situasi, topik pembicaraan, dan sebagainya.

Hymes dalam Bell (1976:80) merinci faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dengan delapan faktor, yakni:

1. *Setting and Scene* (latar), yang mengacu kepada tempat dan waktu terjadinya komunikasi.
2. *Participant*, yang mengacu pada peserta komunikasi yang terdiri atas pembicara, pengirim, pendengar, penerima.
3. *Ends* (*Purpose and Goals*), yang mengacu pada tujuan dan hasil atau harapan mengadakan komunikasi.
4. *Act Sequence*, yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan komunikasi

[15] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

5. *Key*, yang mengacu pada gaya, ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi
6. *Instrumentalities*, yang mengacu kepada sarana perantara yang digunakan dalam komunikasi dan bentuk tuturan, bahasa, dan dialek
7. *Norms*, yang mengacu pada norma perilaku dalam interaksi, interpretasi komunikasi.
8. *Genres*, yang mengacu pada bentuk dan jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi, misalnya: ceritera, puisi, dan prosa. [16]

Mengenai hal ini, Adiwidjaya (1951:53), salah seorang linguis Sunda, menyebutkan bahwa ekspresi ragam hormat dapat dilihat dari bentuknya yang berupa:

1. Lisan (Kosakata)
2. Roman muka.
3. Gerak
4. Intonasi.

Selain itu, bahasa Sunda yang digunakan selalu bertalian dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Siapa yang berbicara.

[16] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

2. Struktur bahasa yang digunakan
3. Isi pokok atau makna yang akan diungkapkan.
4. Suasana dan situasi pemakaian.

Dengan demikian, dalam bahasa Sunda penggunaan ragam bahasa tersebut bertalian dengan :

1. siapa yang berbicara.
2. struktur bahasa yang digunakan.
3. isi pokok atau makna yang akan disampaikan,
4. suasana dan situasi penggunaan (1989:45). [17]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat para ahli bahasa Sunda sebagaimana telah dikemukakan di atas semuanya merujuk pada tiga tingkatan, yakni lemes ‘hormat’, sedeng ‘sedang’, dan kasar ‘akrab’.

Dalam Kongres Basa Sunda 1988 di Cipayung, Bogor, diputuskan bahwa tingkatan dalam undak usuk bahasa Sunda disederhanakan lagi menjadi dua macam, yakni:

a. Basa Hormat (bahasa halus)
b. Basa Loma (bahasa kasar).

Begitu pula dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda I tahun 2001 di Bandung disarankan bahwa penggunaan undak usuk

[17] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari perlu disederhanakan sehingga pemakaian undak usuk tidak menjadi penghambat komunikasi.

Undak usuk bahasa Sunda dalam buku-buku pelajaran seyogyanya disederhanakan menjadi dua ragam, yaitu ragam hormat dan ragam loma (Kalawarta KIBS, Nomor 6, September 2001:11) [18]

Pertimbangan pembagian tingkatan undak usuk bahasa Sunda menjadi dua macam karena ragam hormat untuk orang lain dan diri sendiri dijadikan satu kelas, sedangkan ragam loma 'akrab' tetap berdiri sendiri. Namun, sampai Kongres Basa Sunda VII tahun 2001 yang dilaksanakan di Garut belum terdapat kesepahaman di antara para pakar bahasa Sunda mengenai bentuk ragam dan kosakatanya. [19]

Yang baru disepakati ialah bahwa *undak usuk* bahasa Sunda terdiri atas dua ragam, yakni ragam hormat dan ragam loma. Perubahan tingkatan dan jumlah kosakata undak usuk bahasa Sunda meru-pakan suatu hal yang alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda (1987:77) yang menyatakan bahwa bahasa tidak bersifat

[18] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

[19] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Oleh karena bahasa bersifat dinamis, terjadilah perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosakata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa.[20]

Untuk tingkatan *undak usuk* bahasa Sunda mengacu pada hasil Kongres Basa Sunda VII tahun 2001. Pembagiannya dirinci menjadi tiga bagian, yakni :

a. Ragam hormat keur ka batur (ragam hormat untuk orang lain)
b. Ragam hormat keur ka diri sorangan (ragam hormat untuk diri sendiri)
c. Ragam loma (ragam akrab). [21]

Adapun untuk pembendaharaan kosakatanya mengacu pada pendapat Karna Yudibrata, Agus Suriamihardja, dan Iskandarwassid (1989: 52-68) yang mencantumkan bahwa jumlah kosakata undak usuk bahasa Sunda sebanyak 586 buah kata. Dari paparan yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *undak usuk* bahasa Sunda adalah sistem penggunaan variasi

[20] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB
[21] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

> bahasa Sunda berdasarkan tingkat tutur, yakni ragam hormat untuk orang lain (ragam hormat *keur ka batur*), ragam hormat untuk diri sendiri (ragam hormat *keur ka sorangan*), dan ragam akrab (ragam loma). Pemakain undak usuk bahasa Sunda ditentukan oleh kekuasaan, kedudukan (status relatif), dan keakraban; serta berhubungan dengan peran pembicara dan yang diajak bicara.[22]

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan secara terbatas individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi mengarahkannya sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh dan terkait. Menurut Sugiyono dalam bukunya "*Memahami Penelitian Kualitatif* ", kualitatif adalah :

> "Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil

[22] Iyos Rosmana/ Undak Usuk Bahasa/20-05-2009/sundahttp://iyosrosmana.wordpress.com/2009/05/20/undak-usuk-bahasa-sunda/diakses Pada tanggal 22 April/ pukul 10.00 WIB

> penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi."(Sugiyono, 2010:1)

Peneliti melakukan penelitian ini dengan mengunakan peneliatan diskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Djalaludin Rakhmat bahwa:

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah atas tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi terttentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat".(rakhmat, 1997:22)

Peneliti menggunakan metode diskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan situasi dan kompleksitas proses interaksi Orang Tua dengan anaknya. Metode penelitian diskriptif mengarahkan peneliti untuk dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian secara menyelur sebagai suatu wacana yang nyata dalam masyarakat.

Dengan menggunakan metode diskriptif ini peneliti dapat dengan leluasa dalam menyampaikan dan merumuskan apa yang ada dilapangan dengan cakupan tertentu yang telah dirumuskan sebelumya. Pada dasarnya metode diskriptif ada sebagai upaya dalam menjelaskan fenomena yang ada sebagai suatu permasalahan yang dapat dibahas secara umum kemudian merumuskanya ke dalam cakupan yang lebih sempit lagi dengan pemaparan yang sistematis.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Teknik ini termasuk pada teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan dari penelitian sebelumnya, data pelengkap yang berhubungan dengan topik yang dibahas, buku-buku yang relevan atau catatan perkuliahan dan referensi lain yang menunjang. Kegiatan ini berhubungan dengan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian

di mana teori-teori tersebut diharapkan dapat mendukung hasil penelitian terutama dalam pembahasan.

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. **Wawancara Mendalam**

   Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

   Menurut **Berger** (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang yang diasumsikan

mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. **Wawancara dalam riset kualitatif**, yang disebut sebagai wawancara mendalam atau (*depth interview*),
b. **Wawancara secara intensif** (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam (*in–depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada para orang tua dan anaknya yang berentis jawa terpilih

sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. **Observasi Partisipan**

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati manajemen komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam penerapan penggunaan bahasa kehidupan mereka.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung" [23]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati

[23] Wawan Junaidi. 2009. Pengertian Observasi dan Kedudukannya. Melalui http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html /diakses pada tanggal 10/03/2012 pukul 20:43 WIB

individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. **Penulusuran Data *Online***

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com, www.wikipedia.com,* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

4. **Dokumentasi**

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

> "Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang

> dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut."[24]

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak yang berasal dari enis jawa dalam menerapakan penggunaan bahasa sunda. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen komunikasi dan interaksi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "kasus" (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial.

---

[24] Erna Febru Aries S. /Teknik pengumpulan data kualitatif/ http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian/dikutip pada hari Selasa, 17april 2012/pukul 20:54 WIB

Informan adalah Seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini, informan merupakan sumber data penelitian utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti. (Kuswarno, 2008 : 162)

Dalam menentukan informan penelitian yang diambil dari subjek, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan semple dengan menggunakan teknik *puposive sampling*. Menurut sugiyono dalam bukunya "*Memahami Penelitian Kualitatif*",menyebutkan bahwa:

> "Adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Petimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menejelajahi objek/situasi sosial yang diteliti."(sugiyono, 2010:54).

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representative yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantono, 2007:154-155)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa orang tua dan anaknya yang berentis jawa yang tinggal dikota Bandung, dalam peneliti ini peneliti memiliki beberapa kriteria untuk informan penelitian yaitu:

a. Beretnis Jawa

b. Usia Sekitar 40 - 60 Tahun

c. Tinggal Dibandung Lebih Dari 25 Tahun

d. Mengerti dan memahami Bahasa Sunda

Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, berikut merupakan informan orang tua pada penelitian ini yaitu:

Table 3.1

Daftar Informan Orang Tua Penelitian

No	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Domisili asal	Lama tinggal dibandung
1	Ibu Suparni	53	Ibu rumah tangga	Magelang	32 tahun
2	Ibu Karmiati	45	wiraswasta	Cilacap	25 tahun
3	Ibu Etty Dwi Murtiani	41	wiraswasta	Nganjuk	30 tahun

Sumber: Peneliti, 2012

Table 3.2

Daftar Informan Anak Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Umur (tahun)
1	Ahmad Supriadi	swasta	19
2	Yusi Mirnawati	mahasiswa	22
3	Risqia Dhifani	pelajar	12

Sumber: Peneliti, 2012

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian merupakan atas dasar kriteria yang dilihat dari rumah atau tempat tinggal para Orang Tua beretnis Jawa yang menjadi informan penelitian ini.

3.2.3.1 Informan Kunci

Di antara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (key informan) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Key informan adalah orang-orang yang berada di luar subyek penelitian akan tetapi masih mempunyai hubungan dengan masalah penelitian. Peneliti memilih krieteria key informan berdasarkan pekerjaan yang ditekuni dimana pekerjaan tersebut mempunyai kedekatan dengan masalah penelitian dimana data yang diperoleh akan dijadikan sebagai pembanding dan pelengkap dari data yang peneliti dapatkan dari informan. Adapun informan kunci

dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel pada yang tertera dibawah ini :

Table 3.3

Daftar Informan Kunci

Nama	Pekerjaan	Umur
Ibu Atih Sumiatih	**Ibu rumah tangga**	**53 tahun**
Ibu Alfi Rosida	**wiraswasta**	**30 tahun**
Ibu Yayah	**Ibu rumah tangga**	**52 tahun**

Sumber: Peneliti, 2012

3.2.3.2 Pertanyaan Penelitian Untuk Informan

A. Pertanyaan Penelitian Untuk Anak Dari Informan

1. **Unsur Imitasi**
   - **a.** Bagaimana cara Orang Tua anda mengajari kosakata-kosata bahasa sunda kepada anda? dan hal apa yang dapat anda ambil dari penerapan penggunaan bahasa sunda yang diterapkan oleh orang tua anda?
2. **Unsur Sugesti**
   - **a.** Pernahkah orang tua Anda memberikan dorongan untuk menerapkan penggunaan bahasa sunda di dalam keluarga anda?

b. Menurut Anda dorongan apa yang membuat orang tua anda menerapkan bahasa sunda dalam keluarga?

3. Unsur Identifikasi

a. Apakah orang tua Anda yang sudah lama tinggal di daerah sunda sengaja menerapkan penggunaan bahasa sunda di dalam keluarga?jelaskan?

4. Unsur Simpati

a. Apakah Anda sebagai anak dari etnis tertarik menggunakan bahasa sunda? Kenapa? Apakah ketertarikan itu timbul dari diri sendiri/lingkungan di sekitar Anda?

b. Apakah peranan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari Anda?

c. Apakah penggunaan bahasa sunda yang Anda gunakan dipengaruhi oleh lingkungan? Jelaskan?

5. Proses Interaksi

a. Apakah anda dan orang tua Anda mengalami hambatan-hambatan dalam berinteraksi dalam penerapan bahasa sunda?jelaskan?

b. Dampak apa saja yang anda rasakan saat orang tua menerapkan bahasa sunda di dalam keluarga dan lingkungan serta adakah media lain yang digunakan dalam menerapkan penggunaan bahasa Sunda pada Orang Tua?

B. Pertanyaan Penelitian Untuk Orang Tua

1. Unsur Imitasi

a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempelajari bahasa sunda ? apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahan pemahaman makna dan bagaimana cara bapak/ibu mengajari kosakata-kosata bahasa sunda kepada anaknya?

2. Unsur Sugesti

a. Apa yang mendorong Bapak/Ibu menerapkan bahasa sunda di dalam keluarga?

b. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan agar anak menerapkan menggunakan Bahasa Sunda?

3. Unsur Identifikasi

a. Apakah sebagai pendatang yang sudah lama tinggal di daerah sunda, Bapak/Ibu ada keinginan untuk menerapkan bahasa sunda di dalam keluarga? Alasanya?

b. Apakah penerapan bahasa sunda di dalam keluarga ini sengaja di terapkan oleh Bapak/Ibu atau mengalir dengan sendirinya?

4. Unsur Simpati

a. Apakah Bapak/Ibu sebagai pendatang tertarik menggunakan bahasa sunda? Kenapa? Apakah ketertarikan itu timbul dari diri sendiri/lingkungan di sekitar Bapak/Ibu?

b. Apakah peranan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari Bapak/Ibu?

c. Apakah penggunaan bahasa sunda yang Bapak/Ibu gunakan dipengaruhi oleh lingkungan? Jelaskan?

5. Proses Interaksi

a. Apakah Bapak/Ibu dan anak mengalami hambatan-hambatan dalam berinteraksi dalam penerapan bahasa sunda? Jelaskan?

b. Dampak apa saja yang dirasakan saat Bapak/Ibu menerapkan bahasa sunda di dalam keluarga dan lingkungan serta adakah media lain yang digunakan dalam menerapkan penggunaan bahasa Sunda pada anak?

C. Pertanyaan Penelitian Untuk Informan Kunci

1. Unsur imitasi

a. Menurut anda faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tetangga anda yang beretnis jawa mau menerapkan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-harinya?

b. Menurut anda apa yang harus dilakukan oleh orang tua (beretnis jawa) agar anakya dapat menerapkan penggunaan bahasa sunda dengan benar?

c. Menurut anda apakah lamanya seseorang pendatang (khususnya etnis jawa) tinggal di kota bandung ini mempengaruhi bisa/tidaknya berbahasa sunda

2. Unsur sugesti

a. Menurut Anda apakah yang mendorong orang tua yang beretnis jawa menerapkan bahasa sunda di dalam keluarganya?

b. Pernahkah anda melihat tetangga anda berinteraksi dengan keluarganya memakai bahasa sunda?jelaskan?

c. Menurut anda darimanakah orang tua yang beretnis jawa tersebut mengetahui kosakata-kosakata bahasa sunda?

3. Unsur identifikasi

a. Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan bahasa sunda yang tetanga anda terapkan? Baik dari segi bahasa yang digunakan ataupun alas an-alasan yang mereka dalam menerapkan bahasa sunda saat berinteraksi?

4. Unsur simpati

a. Bagaimana tanggapan anda sebagai orang sunda ketika tetangga anda (yang beretnis jawa) tersebut memakai bahasa sunda ketika berinteraksi dengan anda?

b. Menurut anda apa yang menjadi alasan yang menyebabkan tetangga anda yang beretnis jawa tersebut menggunakan bahasa sunda ketika berinterksi dengan tetangga yang orang sunda?

5. Proses Interaksi

a. Menurut anda Dampak apa saja yang dapat dirasakan oleh orang tua dan anaknya beretnis jawa menerapkan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-harinya?

3.2.4 Teknik Analisa Data

Setiap penelitian perlu adanya data-data sebagai penunjang dari penelitian tersebut, maka data penelitian yang sudah terkumpul perlu diolah untuk diorganisasikan data-data tersebut yang kemudian dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Menurut Jonathan Sarwono dalam bukunya metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyatakan :

> "Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru, contoh dan model analisis kualitatif ialah analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompesional, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan (Grounded theory research)". (Sarwono, 2006:261)

Data-data yang ada dan diperoleh dilapangan memerlukan administrasi data untuk menyusun urutan-urutan dan kemudian di analisis.

Dalam hal ini analisis data, menurut Patton (1980:268) dalam buku Lexy Moleong, mengemukakan:

> "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar" (Moleong, 2007:280)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Tahapan-tahapan analisis data di lapangan menurut Miles & Huberman (1984) dalam buku Sugiyono, yaitu :

> "Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction, datadisplay*, dan *conclusion drawing* atau *verification*" (Sugiyono, 2009:246)

Reduksi Data (Data *Reduction*). Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang perinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah. Bila tidak segera dianalisis sejak awal, akan menambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.

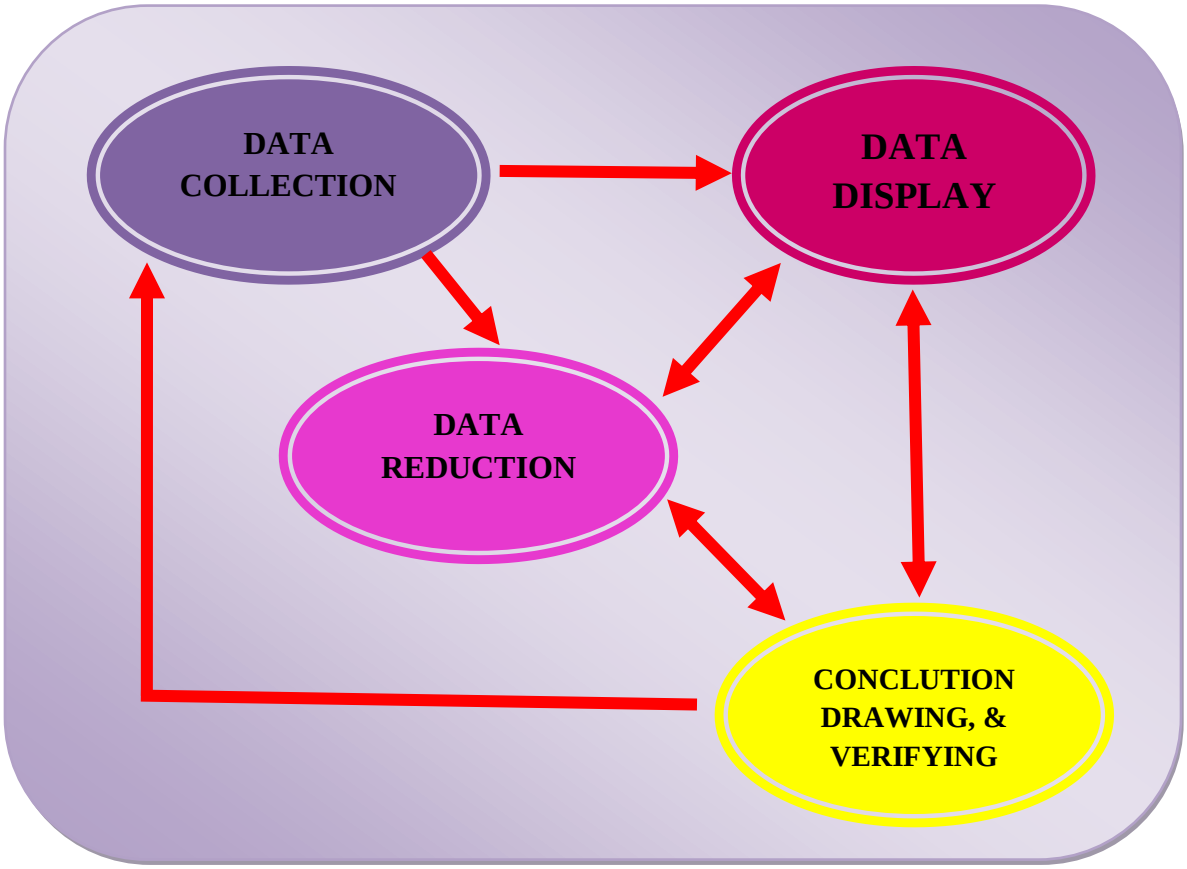
Penyajian Data (*Display* Data). Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclussion and Verification*). Sejak awalnya, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu, ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperolehnya sejak awal ia mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, kabur, diragukan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data, kesimpulan itu lebih grounded. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu tim untuk mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar pada halaman berikutnya :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Peneliti menggunakan analisis ini supaya dapat mengklasifikasikan secara efektif dan efisien mengenai data-data yang terkumpul, sehingga siap untuk di diinterprestasikan. Di samping itu data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam dan kredibel serta bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (2005:270).

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data

yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di tempat tinggal para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut ini:

Tabel 3.4

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10.	Sidang Skripsi																								

Sumber: Peneliti, 2012